

**PERAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PENINGKATAN
PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA
DIDIK DI SMP NEGERI 3 ALLA KABUPATEN ENREKANG**

*The role of Emotional Intelligence in Improving the Learning Achievement of
Islamic Religious Education in Students at SMP Negeri 3 Alla Enrekang Regency*

MUNAWARAH

Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UM Parepare

Email. munawarah.idris@gmail.com

ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang bagaimana prestasi belajar PAI peserta didik dapat meningkat melalui aspek kecerdasan emosional khususnya di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilator belakang oleh kecerdasan emosional memainkan peran krusial dalam meningkatkan prestasi belajar, karena peserta didik yang memiliki kemampuan mengelola emosi secara efektif cenderung lebih mampu mengatasi tantangan belajar dan mempertahankan motivasi dalam memahami materi agama. Sebagai penyempurna tesis ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan, pedagogik, psikologis, theologis, dan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu; observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan serta analisis data fenomenologi. Sebagai uji keabsahan data adalah; Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas, dan Konfirmabilitas. Hasil penelitian yaitu; Kaitan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua faktor tersebut. Ditemukan bahwa kemampuan mengelola emosi, memahami diri sendiri, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain memiliki pengaruh positif terhadap pencapaian akademik. Hal ini menegaskan pentingnya pembangunan kecerdasan emosional dalam pendidikan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional adalah strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Peserta didik (PBAS), strategi pembelajaran kooperatif, dan strategi pembelajaran sikap. Kontribusi Kecerdasan Emosional Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang beragam ada yang rendah, tinggi, dan sedang. Mengembangkan kecerdasan spritual di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang yaitu: istiqomah dalam melakukan suatu kewajiban yang bersifat lisan maupun tulisan dan ikhlas memberi tanpa mengungkit yang sudah diberikan kepada orang lain.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Prestasi Belajar.

ABSTRACT

This thesis discusses how Pai students ' learning achievement can be increased through aspects of emotional intelligence, especially in SMP Negeri 3 Alla Enrekang Regency. This study dilator behind by emotional intelligence plays a

crucial role in improving learning achievement, because learners who have the ability to manage emotions effectively tend to be better able to overcome learning challenges and maintain motivation in understanding religious material. As the completion of this thesis, the researcher uses the type of qualitative research, with approaches, pedagogic, psychological, theological, and phenomenological. Data collection techniques used are; observation, interviews and documentation. Data analysis techniques; data reduction, data presentation, conclusion and analysis of phenomenological data. As a test of data validity are; credibility, transferability, dependability, and Confirmability. The results of the study, namely; the relationship of emotional intelligence to the learning achievement of students showed a significant relationship between these two factors. It was found that the ability to manage emotions, understand oneself, and interact positively with others has a positive influence on academic achievement. This confirms the importance of the development of emotional intelligence in education to improve student learning achievement at the junior high school level. Emotional Intelligence improvement strategies are activity-oriented learning strategies (PBAS), cooperative learning strategies, and attitudinal learning strategies. Contribution of Emotional Intelligence improvement of learning achievement of Islamic Religious Education students in SMP Negeri 3 Alla Enrekang diverse there are low, high, and medium. Developing spiritual intelligence in SMP Negeri 3 Alla Enrekang Regency, namely: istiqomah in performing an obligation that is oral and written and sincere in giving without bringing up that has been given to others.

Keywords: Emotional Intelligence, Learning Achievement.

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki individu dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional, individu dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat menanggulangi emosi mereka sendiri dengan baik, dan memperhatikan kondisi emosinya, serta merespon dengan benar emosinya untuk orang lain.¹ Para ahli menjelaskan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh tingginya *Intelligence Quotient* (IQ), sebaliknya justru faktor EQ memegang peran lebih besar dengan perbandingan *Emotional Quotient* (EQ) dan *Intelligence Quotient* (IQ) sebesar 80,20.

Keterampilan dasar kecerdasan emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya, dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran, yakni: (1) Menyediakan lingkungan yang kondusif; (2) Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis; (3) Mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan peserta didik; (4) Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya; (5) Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial, maupun emosional; (6) Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif,

¹Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2010), h. 15-16

dan menghindari respon negatif; (7) Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran; dan (8) Memberi kebebasan berfikir kreatif serta partisipasi secara aktif.²

Emosi juga dapat diartikan sebagai keadaan yang banyak memberi dampak kepada tingkahlaku serta merupakan respon terhadap ransangan dari luar dan dari diri individu.³ Emosi adalah suatu perasaan yang meliputi takut, malu, marah, sedih dalam lain-lain yang mempengaruhi keadaan individu yang sedang merasakan sesuatu. Dalam QS. Al-A'araf/7:179 yang berbunyi;

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.⁴

Tafsir Al-Muyassar, menafsirkan pandangan mata terbelalak karena dahsyatnya kebingungan dan kecemasan kalian, hati kalian naik ke tenggorokan karena beratnya rasa takut kalian, keputusan-menerjang orang-orang munafik, desas-desus berhembus dan kalian berprasangka buruk kepada Allah swt, bahwa Dia tidak menolong agama-Nya dan tidak meninggikan kalimat-Nya.⁵ Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tetapi juga dapat mengganggu intensial manusia.⁶ Emosi memberi tahu seseorang tentang hal-hal yang paling utama bagi masyarakat, nilai-nilai kegiatan, dan kebutuhan yang memberikan motivasi, semangat, pengendalian diri dan kegigihan. Kesadaran dan pengetahuan tentang emosi memegang peran penting dalam berlangsungnya kehidupan manusia, karena dengan keadaan emosi yang baik manusia dapat mengontrol tindakan yang dilakukannya, menjaga diri, menjalin hubungan baik dengan orang lain, mempunyai keinginan untuk berkompetensi dan lain sebagainya. Allah Swt, berfirman dalam QS. Ar-Rad/13:22 yang berkaitan dengan kata sabar yang berhubungan dengan ciri dari kecerdasan emosional yaitu sebagai berikut:

وَالَّذِينَ صَبَرُوا أَبْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرُؤُونَ بِالْحَسَنَةِ
السَّيِّئَةِ أُولَئِكَ هُمُ عِقبَى الدَّارِ

²Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2016), h. 44.

³Misyakat Malik Ibrahim, *Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual*, (Makassar: Alauddin Press, 2014), h. 1.

⁴Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Ahadi, Perkata Latin dan Tajwid Latin*, (Jakarta: maktabah La-Fatih, 2015), h. 312.

⁵Al-Muyassar, *Kementerian Agama Saudi Arabia*. Tafsir <https://tafsirweb.com/6165-quran-surat-an-nur-ayat-37.html>, 2021, (diakses 23 Oktober 2023).

⁶Muhammad Isnaini, *Akal dan Kecerdasan dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis*, (Mushaf Journal, Vol 1, No. 1, 2021), h. 105.

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang sabar Karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik),⁷

Ayat di atas menunjukkan bahwa ajaran moral dan etika dalam Islam memiliki kekhasan bersumber dari Allah Swt, kemudian kita diajarkan untuk sabar karena sabar adalah upaya menahan diri berdasarkan tuntutan akal dan agama, atau menahan diri dari sesuatu yang harus ditahan menurut pertimbangan akal dan agama. Pada hakikatnya kecerdasan emosional adalah bagaimana menggunakan emosi secara efektif agar mencapai tujuan yang diinginkan. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan berfungsi untuk membentuk perilaku yang baik dan menjadi manusia yang berakhlak mulia.⁸ Salah satu kritikan yang cukup tajam adalah orientasi pendidikan yang terlalu fokus pada aspek kognitif.⁹

METODE PENELITIAN

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya SK penetapan pembimbing, penelitian dalam kurun waktu penyusunan proposal tesis mulai September sampai dengan Desember 2023. Peneliti melakukan penelitian tentang; Peran Kecerdasan Emosional dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang. Dimana notabene merupakan sekolah yang semakin tahun semakin banyak orang tua yang mendaftarkan anak dan mempercayai di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, sebagai sekolah yang tidak menafikkan adanya permasalahan yang dialami oleh kepala sekolah dan para guru. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. dimana yang penelitiannya dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu bulan September sampai Desember 2023. Tempat penelitian di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang.

Penelitian kualitatif, sumber data yang berupa manusia dalam penelitian pada umumnya sebagai responden (*respondent*). Posisi sumber data yang berupa narasumber sangat penting perannya sebagai individu memiliki informasinya. Peneliti dan narasumber memiliki posisi yang sama, oleh karena itu narasumber bukan sekadar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki.¹⁰ Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi.

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengamati objek penelitian dengan lebih cermat dan detail, misalnya peneliti dapat mengamati kegiatan objek yang diteliti. Pengamatan itu selanjutnya dapat dituangkan ke dalam bahasa verbal.

⁷Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Ahadi*, h. 171.

⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung : Citra Umbara, 2004), h. 54.

⁹Mujahidah, *Implementasi Teori ekologi Brofrenberner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas*, (Jurna Lentera Vol. IXX No. 2, 2015), h. 171,

¹⁰Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Pelitian*, (Edisi 2. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2016), h. 57-58.

2. Wawancara.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.¹¹

3. Dokumentasi.

Dokumen merupakan bahan kajian yang berupa tulisan, foto, film atau hal-hal yang dapat dijadikan sumber kajian selain melalui wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Menurut Gunawan, dokumen digunakan untuk bahan penelitian sebagai sumber data karena dokumen merupakan sumber data yang stabil, kaya, dan mendorong. Sebagai bukti untuk suatu pengujian.¹²

Hasil Penelitian

1. Kaitan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang

Kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial, pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang bahwa kecerdasan emosional keseluruhan peserta didik cukup baik, namun ada beberapa peserta didik yang masih kurang dalam kecerdasan emosionalnya di sekolah. Hal tersebut dilihat dari peserta didik yang masih membantah guru, mencontek saat ujian, keluyuran dan tidur serta mengganggu adik kelasnya pada jam pelajaran, memilih-milih teman bermain sehingga teman yang lain merasa di diskriminasi. Sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Kurniawan selaku guru di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa;

Beberapa orang dari kelas kami masih susah diatur dan mereka melakukan hal-hal yang tidak disenangi oleh guru pada saat guru menjelaskan. Hal-hal yang tidak disenangi tersebut yaitu tidur, membantah guru, berbicara dengan teman, tidak mengerjakan tugas, keluar masuk kelas, dan sampai mengganggu teman pada saat proses pembelajaran berlangsung serta memakai sandal.¹³

M. Syamsuddin selaku guru di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang juga menyampaikan bahwa:

Banyak karakter peserta didik yang ibu tahu, akan tetapi untuk peserta didik yang mengalami masalah di kelas hanya beberapa peserta didik saja dan jika dipersentasekan hanya sekitar 20 persen.¹⁴

Ibu Rasyda juga membenarkan keterangan yang disampaikan oleh Muh. Qalbi dan Putri bahwa peserta didik yang 20 persen sangat beragam masalahnya, sehingga guru tersebut memiliki catatan khusus untuk peserta didik yang sering bermasalah. Ibu Winda

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. h. 138-139.

¹²Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h. 181.

¹³Hasil Wawancara penulis dengan guru PAI SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 12 Januari 2024.

¹⁴Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 12 Januari 2024.

Oktavia di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, juga merincikan beberapa peserta didik serta masalahnya, ia mengatakan bahwa:

Peserta didik yang cenderung memiliki masalah yaitu pertama Alfiansyah. Alfiansyah adalah peserta didik yang rajin akan tetapi dia sangat kurang memiliki kecerdasan emosional. Kedua Aqsa Akhsari Nur, kalau Aqsa Akhsari Nur termasuk anak yang pemalas, sering tidur dan jika dibangunkan oleh temannya dia marah padahal ia tidur pada jam pelajaran. Ketiga Fatur Ramadhan, peserta didik ini mudah tersinggung dan cepat emosi sampai menendang bangku. Keempat Iin Pratiwi, sebenarnya Iin Pratiwi adalah peserta didik yang pintar akan tetapi sering tidak masuk sekolah dengan alasan sakit, akibatnya dia sering malu saat berada di kelas dan tidak akur dengan temannya. Selain itu, Iin Pratiwi sering membawa masalah pribadinya ke sekolah, sehingga menyebabkan dia tidak memperhatikan guru saat menjelaskan. Terakhir Keyza Az Zahra, peserta didik ini sering mengatakan sesuatu tanpa memikirkan perasaan temannya serta suka mengganggu temannya, membantah guru dan sering memakai sandal.¹⁵

Kasus tersebut juga dialami peserta didik di sekolah kemudian peneliti mendapat keterangan dari Kurniawan selaku guru di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang yang sering mengamati perbuatan temannya ia mengatakan:

Di sekolah beberapa dari kami masih sering ribut, tidur, jarang mencatat saat guru menjelaskan, jarang masuk sekolah, suka telambat, dan sering mengganggu kami saat belajar.¹⁶

Pernyataan di atas tersebut juga dibenarkan oleh Harianto selaku guru dan wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang ia mengatakan bahwa:

Saya sebagai guru sangat mengetahui karakter masing-masing peserta didik di kelas tersebut. Saya tidak bosan-bosannya memberikan masukan dan nasihat supaya menjadi lebih baik dan *alhamdulillah* semua yang saya sampaikan tidak sia-sia. jika dibandingkan pada saat mereka kelas perubahan mereka sangat terlihat karena mungkin juga mereka sudah remaja, sehingga ketika melakukan sesuatu terlebih dahulu dipertimbangkan oleh mereka.¹⁷

Selain itu, Hendriyani Pandang, juga menyampaikan tentang kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik, ia mengatakan bahwa secara keseluruhan emosional peserta didik kelas cukup baik namun masih terdapat beberapa peserta didik yang masih sulit diatur seperti tidur, berbicara dengan temannya saat dijelaskan, suka keluar pada jam pelajaran dengan alasan tertentu dan lain-lain. Jika dihitung mungkin sekitar 3 sampai 4 peserta didik.

Hal tersebut juga terlihat pada saat proses pembelajaran di kelas bahwa peneliti menemukan peserta didik yang bersangkutan sedang tidur, tidak memperhatikan guru, keluar masuk kelas dengan alasan tertentu. Selain itu, pada saat jam istirahat masih ada beberapa peserta didik yang bermain dengan cara mengganggu

¹⁵Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 12 Januari 2024.

¹⁶Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 12 Januari 2024.

¹⁷Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 12 Januari 2024.

temannya, memilih-milih teman bermain, sehingga teman yang lain cenderung menyendiri dan merasa di diskriminasi.¹⁸

Mendengar ungkapan dari guru di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, peneliti pun mewawancarai peserta didik yang bermasalah guna mendapatkan keterangan untuk menguatkan data yang peneliti dapat sebelumnya, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan tentang kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang. Adapun peserta didik yang diwawancarai adalah peserta didik yang mengalami masalah dan nama-nama peserta didik tersebut ditentukan sesuai dengan informasi yang di terima dari wali kelas maupun peserta didik kelas di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang.

Peserta didik yang kurang memiliki kecerdasan emosional cenderung kurang dalam memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Sehingga peserta didik tersebut cenderung berperilaku menyimpang seperti berani membantah guru, tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak disiplin, ingin menang sendiri, sulit untuk di ingatkan dan lain-lain.

Berkaitan dengan beberapa peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang yang kurang dalam kecerdasan emosionalnya maka peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik yang bersangkutan. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa benar peserta didik tersebut kurang memiliki kecerdasan emosional terlihat dari jawaban tentang indikator kecerdasan emosional yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan sosial.

Sehubungan dengan pertanyaan kecerdasan emosional serta jawabannya, salah seorang peserta didik mengatakan bahwa dia tidak mampu dan sulit baginya untuk konsentrasi belajar ketika dia memiliki masalah karena dia merasa pikirannya terganggu.¹⁹

Hal tersebut juga di benarkan oleh Yuniarti selaku wali kelas ketika salah seorang peserta didik memiliki masalah dia sering menyendiri dan kurang memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Rasa empati yang dimiliki salah seorang peserta didik terlihat ketika dia kurang memperhatikan guru, memilih-milih teman bermain, dan dia tidak berani menegur temannya ketika melakukan kesalahan. Selain itu ia jarang menegur gurunya ketika bertemu di lain waktu, ia mengatakan;

Kadang-kadang saya malu ketika bertemu dengan guru, hal tersebut yang menyebabkan saya untuk tidak menyapanya.²⁰

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Solis untuk mengetahui kecerdasan emosionalnya. Peserta didik yang kurang mampu dalam mengelola emosi. Dari hasil wawancara peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengatakan;

Ketika dia mempunyai masalah sangat mempengaruhi kinerjanya seperti menyebabkan dia tidak bisa konsentrasi dalam proses pembelajaran dengan alasan,

¹⁸Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 12 Januari 2024.

¹⁹Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 13 Januari 2024.

²⁰Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 13 Januari 2024.

masalah tersebut yang selalu dipikirkannya dan salah seorang peserta didik termasuk anak yang kurang bergaul dengan temannya.²¹

Sehubungan dengan hal tersebut, guru di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang menyampaikan;

Rafli adalah peserta didik yang rajin akan tetapi dia kurang memiliki kecerdasan emosional.²²

Selanjutnya peneliti mewawancarai Murni, ia juga termasuk peserta didik yang kurang dalam mengelola emosi, motivasi dan kurang berhubungan baik dengan temannya. Dari hasil wawancara guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengatakan;

Jika dia mempunyai masalah maka masalah tersebut yang selalu di pikirkan dan dia tidak mampu memberikan motivasi kepada dirinya maupun kepada orang lain.²³

Berbeda dengan pendapat Bapak Kurniawan, selaku guru Agama SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang yang mengatakan bahwa;

Ketika dia mempunyai masalah namun masalah tersebut tidak mempengaruhi kenerjanya karena ia mampu memberikan motivasi untuk tidak memikirkan masalah tersebut pada saat proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut peserta didik tidak hanya memberikan motivasi kepada dirinya akan tetapi dengan orang lain. Hal tersebut terlihat ketika dia mampu memberikan motivasi kepada temannya saat mengalami kesulitan maupun saat mengalami masalah.²⁴

Kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang juga terlihat kurang, hal tersebut peneliti simpulkan dari hasil wawancara dengan peserta didik yang bersangkutan dan peneliti menemukan peserta didik tersebut kurang mampu dalam mengelola emosinya, memotivasi diri dan kurang memiliki rasa empati seperti yang dikatakan oleh peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, berikut:

Perasaannya sangat mempengaruhi apa yang dia kerjakan, ketika dia dalam keadaan marah atau sedih maka hal tersebut yang menyebabkan dia tidak senang pada saat proses pembelajaran.²⁵

Hal itu juga disampaikan M. Ali Fikri tentang perasaannya yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Begitu juga dengan peserta didik yang lain, suasana hati (perasaan) sangat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Hanya saja ada beberapa peserta didik yang bisa melawan suasana hati atau perasaannya dalam proses pembelajaran. Fatimah selaku guru kelas SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang menjelaskan bahwa:

Memang benar hanya ada beberapa peserta didik yang terlihat kurang memiliki kecerdasan emosional baik di kelas. Semua itu saya nilai dari pengamatan sebagai

²¹Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 15 Januari 2024.

²²Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 15 Januari 2024.

²³Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 15 Januari 2024.

²⁴Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 15 Januari 2024.

²⁵Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 16 Januari 2024.

guru kelas, saya sampai mendokumentasi peserta didik yang tidur, nakal setelah itu bapak menempelnya di *madding*.²⁶

Ungkapan Rakhmawati, guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang; Di kelas memang EQ-nya masih dibilang kurang mungkin disebabkan karena masih labil, akan tetapi untuk peserta didik yang EQ-nya sangat kurang hanya sekitar 20% untuk kelas IX.²⁷

Guru merupakan sumber utama dalam menentukan kesuksesan belajar peserta didik. Faham atau tidaknya peserta didik tergantung bagaimana guru menjelaskan. Menarik atau tidaknya pembelajaran juga tergantung guru dalam mendesain pembelajaran dan mengkondisikan suasana. Guru sebagai komunikator dituntut mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik agar proses pembelajaran berjalan dengan maksimal dan memberikan kesan yang baik kepada peserta didik. Untuk itu, seorang guru harus mengetahui kebutuhan, karakteristik, minat, serta hobi peserta didiknya yang menjadi pihak komunikan. Komunikasi dan performa guru menjadi titik pusat perhatian peserta didik dalam belajar.

Peserta didik akan senang belajar jika guru mampu mengemas dan mendesain komunikasi pembelajaran dengan sebaik-baiknya, walaupun hakekatnya peserta didik kurang suka terhadap materi yang disampaikan guru. Begitu pula sebaliknya, apabila guru tidak peka dan tidak mampu mengkomunikasikan dengan baik, maka peserta didik dipastikan akan kurang berminat untuk belajar walaupun sebenarnya peserta didik menyukai terhadap materi pembelajarannya. Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Ramadhan Syarif, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang menjelaskan:

Tentunya kami sangat menjaga komunikasi dengan peserta didik, kami sangat terbuka dalam menjaga komunikasi dengan peserta didik, selain itu para guru menggunakan hukum timbal balik, jadi misalnya kami menjelaskan minimal peserta didik dapat memberikan contoh untuk penerapannya, entah itu dalam materi pembelajaran maupun tentang contoh yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Iklm komunikatif yang baik dalam hubungan *interpersonal* antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif, karena setiap personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan di dalam kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sehingga timbul situasi sosial dan emosional yang menyenangkan pada tiap personal, baik guru maupun peserta didik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Aspek pembelajaran secara emosional maupun spiritual tentunya seorang peserta didik membutuhkan motivasi dalam bentuk dukungan ataupun semangat dalam proses pendidikan yang ada di dalam lingkungan sekolah. Motivasi dapat diperoleh tidak hanya terdapat pada diri peserta didik itu sendiri, namun juga dapat diperoleh dari apa yang dilihat dan apa yang didengar oleh peserta didik, bahkan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual pada peserta didik juga membutuhkan motivasi dari seorang guru

²⁶Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 16 Januari 2024.

²⁷Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 16 Januari 2024.

²⁸Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 17 Januari 2024.

khususnya guru PAI. Dalam proses pemberian motivasi tersebut, antara guru dan peserta didik membangun suatu hubungan yang terdapat kepercayaan di dalamnya. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Rasyda guru PAI SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang:

Karakter serta tingkah laku peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, itu bermacam-macam, mengingat mereka itu masuk ke sekolah ini tanpa adanya filter atau penyaringan, tapi sebagai guru PAI kami tetap menyadari dan sebisa mungkin membantu membentuk karakter mereka menjadi lebih baik.²⁹

Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik sangat penting, selain untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi, hubungan yang baik juga menjadi sebuah jembatan yang menentukan kedekatan peserta didik terhadap gurunya, sehingga kepercayaan terhadap apa yang disampaikan gurunya akan lebih bermakna. Dengan kata lain, peserta didik lebih mudah serta mau menurut setiap nasihat yang diberikan oleh gurunya.

Pendidikan Agama Islam merupakan agama yang fleksibel. Tidak hanya mengajarkan tentang bagaimana seharusnya berhubungan dengan penciptanya, tetapi mengajarkan segala sesuatu yang mencakup bagaimana manusia secara hakiki dan bagaimana proses kehidupannya. Sehingga sangatlah tepat bahwa tanggung jawab seorang guru agama tidak hanya sebatas materi saja, tetapi lebih tepat pada bagaimana bentuk sikap yang dihasilkan dari materi tersebut. Karena itulah, justru bentuk motivasi memang bagian dari tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Disamping itu mengenai pemberian motivasi kepada peserta didik dituturkan pula oleh guru Pendidikan Agama Islam lainnya. Saat peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang beliau menjelaskan:

Untuk memotivasi peserta didik tentunya kita lakukan setiap saat dimanapun dan kapanpun. Bahkan saya sering mengundang peserta didik untuk datang kerumah untuk saya motivasi secara langsung. Sering saya umumkan saat pembelajaran di dalam kelas, bahwa siapapun yang ingin menambah ilmu atau yang belum faham dengan materi yang saya sampaikan, jangan sungkan untuk datang ke rumah. Selain itu saya menggunakan bahasa yang lemah lembut dan bahasa yang sopan untuk memotivasi mereka, hal ini justru akan membawa kesan tersendiri terhadap peserta didik, saya memotivasi dari ilmu yang saya dapatkan waktu di perguruan tinggi dulu dan memadukannya dengan ilmu yang saya dapat dari pondok pesantren.³⁰

Hal ini senada dengan ungkapan di atas yang dituturkan oleh Yuniarti sebagai guru di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, beliau menjelaskan:

Pemberian motivasi di dalam maupun di luar kelas juga harus hati-hati agar peserta didik tidak jera, terutama di kelas. Caranya harus kalem karena kita juga menyadari bahwa perpindahan dari SD ke SMP itu juga membutuhkan waktu penyesuaian tertentu. Nah baru untuk kelas kita lebih keras, hal ini bertujuan agar saat sudah lulus nanti prestasinya lebih meningkat dari yang sebelumnya, baik itu prestasi secara akademik maupun non akademiknya. Hal ini akan nampak ketika mereka sudah menjelang kelas, peserta didik banyak yang di bidang akademiknya meningkat, dari absensipun mereka juga tertib dan dari ibadahnya pun mereka sudah terbiasa tanpa harus di ingatkan dengan cara keras kembali. Selain itu dari

²⁹Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 17 Januari 2024.

³⁰Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 18 Januari 2024.

yang dulunya mengenakan seragam itu masih berantakan sekarang mereka sudah menyadari, untuk kerapian dengan sendirinya.³¹

Waka Kepeserta didikan SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang Bapak Herianto pun mendukung mengenai pemberian motivasi kepada peserta didik. Guru sekaligus waka kepeserta didikan SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang menjelaskan mengenai pemberian motivasi yang telah dilakukannya:

Kalau motivasi dari saya itu yang jelas kedisiplinan karena saya selaku waka kepeserta didikan. Jika peserta didik yang telat saya terus mengingatkan mereka, selain itu kami juga menyediakan surat izin untuk masuk kelas. Saya dan para guru lainnya juga bekerjasama jika peserta didik yang sering terlambat tersebut untuk dilaporkan kepada saya, kemudian saya panggil untuk ke ruangan saya agar saya mengetahui sebab keterlambatan tersebut supaya hal ini tidak sering terulang. Selain hal itu saya juga memotivasi mereka untuk melakukan pembiasaan shalat berjamaah, saya datang ke kelas mereka masing-masing untuk saya ajak berjamaah ke mushola, jadi tidak ada anak yang tertinggal di dalam kelas saat shalat jamaah berlangsung.³²

Mengenai pemberian motivasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik ditanggapi pula oleh salah satu seorang guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, ia mengungkapkan:

Setiap hari ketika waktu shalat tiba, guru Pendidikan Agama Islam maupun guru lainnya seringkali datang ke kelas untuk mengajak shalat berjamaah, jadi kami semua turut datang ke musholah untuk shalat jamaah bersama, sehingga tidak ada satupun diantara kami yang masih tetap berada di dalam kelas.³³

Hal ini didukung dari hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di sekolah pada waktu shalat tiba. Dari hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa beberapa guru Pendidikan Agama Islam berkeliling kelas untuk mengajak peserta didik shalat berjamaah, mereka pun semua turun untuk mengambil air wudlu kemudian bergegas ke musholah untuk shalat berjamaah bersama. Bahkan diantara mereka ada yang mengingatkan teman-temannya untuk segera keluar kelas supaya nantinya tidak menyita jam pelajaran yang berikutnya.

Dari wawancara dan observasi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di sekolah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan melalui pembiasaan, nasihat, dan juga ketertiban. Dengan adanya peran guru tersebut diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang.

2. Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang.

Strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosi peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang adalah strategi Pembelajaran Berorientasi

³¹Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 18 Januari 2024.

³²Hasil Wawancara penulis dengan Waka Kepesertadidikan SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 18 Januari 2024.

³³Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 18 Januari 2024.

Aktivitas Peserta Didik (PBAS), strategi pembelajaran kooperatif, dan strategi pembelajaran sikap. Hal ini disampaikan oleh bapak Kurniawan selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang sebagai berikut:

Strategi yang saya laksanakan untuk peningkatan kecerdasan ini yaitu bagaimana sikap peserta didik dapat berubah keyang lebih baik, kerjasama tim yang bagus agar tercipta interaksi yang baik, dan semuanya itu intinya pada keaktifan peserta didik.³⁴

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional menggunakan beberapa strategi. Jika dikaitkan dengan teori dalam buku Wina Sanjaya, maka akan tersimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menggunakan tiga strategi yaitu:

a) Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Peserta didik (PBAS)

Guru PAI menggunakan strategi ini agar supaya peserta didik dapat lebih aktif di ruangan kelas. Adanya keterlibatan langsung peserta didik dalam proses belajar akan membuat peserta didik lebih banyak beraktivitas. Strategi ini juga dapat menimbulkan interaksi yang multi arah yang dapat membuat semua peserta didik dapat terlibat baik itu dalam sesi tanya jawab, diskusi, dan lain sebagainya tidak hanya peserta didik tertentu saja yang selalu bicara.

Penerapan strategi ini menuntut guru agar lebih kreatif dan inovatif sehingga mampu menyesuaikan dengan gaya dan karakteristik belajar peserta didik. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam strategi pembelajaran berorientasi aktivitas peserta didik adalah guru dan peserta didik sama-sama menentukan tujuan belajar, menyusun tugas-tugas apa yang sebaiknya dikerjakan, guru memberikan informasi kepada peserta didik, motivasi, mendorong peserta didik untuk belajar, membimbing, dan lain sebagainya.

Keterlibatan peserta didik dalam hal ini dapat membuat peserta didik lebih mandiri dan lebih termotivasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi ini adalah lingkungan belajar yang baik, yakni hubungan sosial antar warga sekolah terjalin harmonis. Karena strategi ini juga memerlukan keterlibatan antar warga sekolah. Dengan strategi ini peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam kelas dan akan terciptanya kelas yang kondusif serta efektif. Strategi ini juga selain dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, juga dapat meningkatkan kecerdasan emosi salah satunya dapat belajar bagaimana cara menghargai antar teman saat berpendapat, mengelola emosi saat diskusi, dan lain sebagainya.

b) Strategi Pembelajaran *Kooperatif*

Strategi pembelajaran *kooperatif* adalah pembelajaran secara kelompok yang dimana nanti didalamnya akan ada unsur kerjasama antar anggota tim. Tujuan pembelajaran *kooperatif* ini tidak hanya pencapaian dalam bidang akademik saja, tetapi juga adanya unsur kerja sama yang dapat menimbulkan interaksi sosial di dalamnya. Strategi pembelajaran bekerjasama telah menjadi primadona dalam proses pembelajaran. Disebabkan dengan menggunakan strategi bekerjasama dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi aktif sesama peserta didik. Dan tidak hanya itu peserta didik lebih senang dengan strategi *kooperatif* ini. Dengan strategi ini dapat meningkatkan hubungan sosial peserta didik, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri sendiri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri, melatih kesabaran, menahan amarah, dan melatih diri untuk saling memaafkan.

³⁴Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 19 Januari 2024.

c) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah rancangan pembelajaran untuk membina sikap menjadi lebih baik. Strategi yang lebih mengedepankan perubahan dalam sikap ini sangat diperlukan, sebab dari sikaplah seseorang dapat dinilai. Sikap yang baik atau sikap terpuji sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Rasydah, sebagai guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang yaitu:

Hal lain yang saya lakukan selama ini dalam mengajar atau lebih khusus terkait dengan kecerdasan emosional peserta didik yaitu menasihati peserta didik mengenai sikap, perbuatan, menegur mereka apabila tidak sesuai dengan tata tertib, memberikan *reward* dan juga *punishment*, menyampaikan materi pembelajaran, memberi tugas, membagi kelompok aktif dalam kelas, dan lain sebagainya. Oh iya nak, strategi yang sangat saya tanamkan dalam diri saya dari dahulu hingga sekarang yaitu kalau saya ingin peserta didik saya baik berarti saya musti baik duluan, misalnya jika kita ingin peserta didik saling menghargai berarti saya memulai dari diri saya yaitu menghargai mereka apabila sedang berpendapat atau yang lain sebagainya. Seperti peserta didik saya di rumah juga kalau ingin anak menjadi baik ya tentunya saya ataupun selaku orang tua baik dulu. Ya intinya kita musti jadi teladan baik dulu untuk peserta didik itu kunci utamanya. Apalagi ini terkait dengan sikap ya berarti kita sebagai model yang dilihat peserta didik yang musti bagus dulu, kan begitu.³⁵

Adapun metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, dalam proses peningkatan kecerdasan emosional peserta didik adalah sebagai berikut:

a) Ceramah Plus

Metode ceramah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam ini digabungkan dengan metode tanya jawab. Dalam metode ceramah, di antaranya guru selalu mengingatkan peserta didik untuk senantiasa bersikap tenang dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, dengan demikian peserta didik akan terbiasa terkontrol emosinya dan mampu untuk mengatur dirinya.

b) Diskusi Aktif

Metode diskusi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran dengan membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

c) *Reward and Punishment*

Metode *reward dan punishment* ini dilakukan guru agar dapat menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik. Metode ini dilakukan guru dengan cara memberikan penghargaan bagi peserta didik yang dapat mengerjakan tugas dengan baik atau memeberikan suatu hukuman kepada peserta didik.

d) Keteladan

Contoh keteladanan guru adalah sebagai berikut:

- 1) Berpenampilan yang rapi dan sopan,
- 2) Disiplin,
- 3) Menunjukkan wajah yang penuh senyum,
- 4) Bersikap lemah lembut dan kasih sayang,
- 5) Memberi motivasi kepada anak untuk selalu belajar,
- 6) Bersikap adil terhadap peserta didik,

³⁵Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 19 Januari 2024.

- 7) Bersikap pemaaf,
- 8) Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung.

e) Simulasi

Metode ini dilakukan oleh guru agar peserta didik dapat langsung praktik didalam kelas apabila ada materi yang membutuhkan contoh praktik. Dalam metode simulasi biasanya guru menggunakan *role playing* atau bermain peran, metode ini lebih khusus digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagian Akidah dan Akhlak.

3. Kontribusi Kecerdasan Emosional Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang

a. Istiqomah

Istiqomah ialah konsisten dalam melakukan suatu kewajiban yang bersifat lisan maupun tulisan. Jika seorang guru menyuruh peserta didik dalam melaksanakan sholat maka seharusnya seorang guru juga melaksanakan, karena guru suri tauladan yang sesungguhnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jufran selaku Kepala SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa:

Ketika seorang guru menyuruh peserta didik melaksanakan sholat, maka seorang guru juga melakukannya bukan sekedar memantau peserta didik tersebut. Disamping itu ada peserta didik yang tidak mengikutinya, berarti bisa disimpulkan peserta didik yang tidak melaksanakan sholat dhuha tersebut tingkat spritualnya rendah, begitu sebaliknya jika seorang peserta didik mengikuti sholat dhuha berjama'ah tersebut berarti tingkat spritualnya tinggi.³⁶

Begitu juga wawancara dengan Ibu Rasydah sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa:

Shalat dhuha ialah salah satu kebiasaan yang penting sekali diterapkan dilingkungan sekolah, selain bentuk peribadatan juga dapat membantu mengembangkan kecerdasan spritual peserta didik yang lebih baik lagi.³⁷

Begitu juga wawancara dengan peserta didik bernama Nuraini Salwa di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa:

Jika saya disuruh ibu/bapak dalam melaksanakan shalat dhuha kadang saya sholat dan terkadang saya malas mengerjakannya, begitu juga dengan teman saya yang lain, hanya beberapa teman saya saja yang hanya melakukan sholat dhuha tersebut.³⁸

b. Ikhlas

Ketika kita memberi kepada seseorang harus dengan ikhlas, tidak boleh mengungkit yang sudah diberikan kepada orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kurniawan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa:

Setiap hari Jumat peserta didik berinfak untuk membangun bangunan yang sudah rusak, dan memperbaiki Mushollah, tidak ada unsur paksaan dalam berinfak

³⁶Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 22 Januari 2024.

³⁷Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 22 Januari 2024.

³⁸Hasil Wawancara penulis dengan peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 22 Januari 2024.

tersebut, ada juga peserta didik yang tidak berinfak. Dan dari sinilah bapak kepala sekolah mengembangkan kecerdasan spritual peserta didik tersebut.³⁹

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jufran selaku Kepala di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa:

Kami tidak pernah memaksa atau memberatkan peserta didik untuk berinfaq pada hari jumat dan tidak pernah menominlkan seberapa yang harus dimasukkan ke kotak infaq tersebut.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rasydah guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa:

Ketika bapak mengajar atau pengabsenan di kelas bapak tersebut akan menanyakan peserta didiknya apakah sholat subuh apa tidak, jika salah satu peserta didik terssebut tidak melaksanakan sholat maka akan diberi hukuman seperti, menghapal surah pendek, atau memimpin bersholawat didalam ruanagan tersebut.⁴¹

Selanjutnya wawancara dengan Rafli sebagai peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa:

Ia sering melanggar perintah Allah swt, seperti meninggalkan sholat. Ia akan sholat ketika di sekolah dan jika diluar sekolah ia tidak akan melaksanakan shalat. Karena ia juga mengatakan jika teman disekelilingnya mengerjakan shalat ia akan ikut melaksanakannya, tetapi sebaliknya jika teman yang berada disekelilingnya tidak melaksanakan sholat ia juga akan meninggalkannya, karena ia terikut dengan teman yang disekelilingnya.⁴²

Wawancara dengan Muh. Pratama sebagai peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, mengatakan bahwa:

Saya terkadang sering melaksanakan shalat, dan terkadang lalai atau malas dalam melaksakan shalat, saya tau dalam gerakan shalat akan tetapi terkadang lupa dengan bacaannya.⁴³

Peserta didik memiliki spritual yang berbeda-beda, ada peserta didik yang melakukan perintah Allah swt, ada pula yang melanggar perintahnya. Keadaan spritual peserta didik masih kurang, seharusnya pihak sekolah dan orang tua bekerjasama untuk membimbing atau mengajarkan kebaikan kepada peserta didik, karena peserta didik butuh bimbingan dan arahan dari guru atau orang tua.

Kecerdasan emosi mengacu ke kemampuan memahami dan menangani perasaan diri seseorang dan orang lain. Sebagaimana dari keterangan dari Bapak Kurniawan sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, dari wawancara peneliti yang mengatakan bahwa:

³⁹Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 23 Januari 2024.

⁴⁰Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 23 Januari 2024.

⁴¹Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 23 Januari 2024.

⁴²Hasil Wawancara penulis dengan peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 23 Januari 2024..

⁴³Hasil Wawancara penulis dengan peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 22 Januari 2024.

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan seperti kemampuan mengendalikan diri, empati, motivasi, semangat, kesabaran, ketekunan, dan keterampilan sosial.⁴⁴

Dari pendapat yang dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut, bisa dilihat bahwa kecerdasan emosional tidak terlepas dari kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Berbeda dengan *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) tidak tetap dan bisa berubah. IQ biasanya berasal dari faktor genetika dan sulit diubah. Sebagaimana dari keterangan Kepala SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang dari wawancara peneliti tentang faktor yang mempengaruhi keberhasilan oleh Suci Ramadani salah seorang peserta didik yang mengatakan bahwa:

Mereka yang sukses dan berhasil, kebanyakan bukan mereka yang waktu sekolah memiliki nilai rapor yang tinggi dan bagus, tetapi mereka yang aktif organisasi, banyak bergaul dengan temantemannya, mudah bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Sudah terbukti dari beberapa penelitian *Intelligence Quotient* (IQ) hanya mempengaruhi 20% keberhasilan sedangkan *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) 80%.⁴⁵

Dan lanjut berdasarkan wawancara dari Bapak Kurniawan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas tentang bagaimana proses pengembangan *Emotional Quotient* (EQ), peserta didik disekolah, apakah banyak ditentukan oleh lingkungan sekolah atau luar sekolah beliau mengatakan bahwa:

Antara *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ), kecerdasan intelektual atau IQ tentunya lebih banyak dibentuk disekolah, tetapi EQ lebih banyak dibentuk oleh keluarga dan lingkungan, karena itu orangtua tidak boleh merasa sudah bertanggung jawab dalam mendidik anak karena telah membiayai sekolahnya. Terlebih lagi orangtua perlu membangun banyak komunikasi dengan peserta didik, meluangkan waktu bersamanya, menanamkan nilai-nilai hidup, moral dan tatakrama, mengawasi pergaulan mereka dan yang terutama, mengajari mereka bergaul dengan Allah swt, dengan do'a pribadi, dan beribadah, sehingga terbentuk sikap takut kepada Allah swt.⁴⁶

Seorang peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan, *Emotional Quotient* (EQ), nya masih labil, namun pada peserta didik dengan lingkungan yang aman niscaya *Emotional Quotient* (EQ)-nya akan tinggi. Seseorang yang mudah marah namun tidak tampak dipermukaan berbeda dengan mereka yang marah frontal namun segera reda. Aspek emosi mengalami perkembangan yang signifikan pada periode peserta didik. Seiring perkembangan usia kemampuan anak untuk mengenali emosinya sendiri semakin berkembang. Peserta didik semakin menyadari tentang perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Peserta didik juga semakin mampu mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosial dan mampu mereaksi kondisi stress yang dialami orang lain.

⁴⁴Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 22 Januari 2024.

⁴⁵Hasil Wawancara penulis dengan peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 24 Januari 2024.

⁴⁶Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 24 Januari 2024.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Suwarti sebagai guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, tentang bagaimana ciri-ciri peserta didik yang kecerdasan emosionalnya tinggi, beliau mengatakan bahwa:

Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, akan tampil hangat, simpatik, mudah bergaul, dan menyenangkan bagi orang lain. Kecerdasan emosional seorang anak lagi lagi erat kaitannya dengan gaya pengasuhan oleh orangtuanya sendiri.⁴⁷

Berdasarkan jawaban dari guru Pendidikan Agama Islam tersebut di atas, proses pengembangan *Emotional Quotient* (EQ) tidak serta merta berlangsung dibangku sekolah namun erat kaitannya juga dengan lingkungan dimana ia berasal, dalam hal ini orangtua sebagai pemeran utama dalam mengembangkan kecerdasan emosional, kemudian selanjutnya beralih kepada lingkungan dimana ia bergaul, bagaimana ia bergaul dengan teman-temannya, lingkungan disekitarnya, kemudian sekolah menjadi titik terakhir berlangsungnya proses pengembangan kecerdasan emosional itu sendiri.

Guru membimbing beberapa hal diantaranya ialah, sebagaimana telah dilakukan wawancara dengan Bapak Kurniawan selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, dalam peranan kami mendidik ada beberapa poin yang di ajarkan diantaranya ialah:

Kami bersama guru Pendidikan Agama Islam lainnya, mendidik peserta didik untuk menjalankan perintah Agama agar melaksanakan shalat lima waktu, mengajarkan peserta didik untuk mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru dan teman di jalan, mengajarkan peserta didik untuk bersikap jujur, menasehati peserta didik untuk menghormati orangtua, guru dan teman, melarang peserta didik untuk merokok, melarang peserta didik tawuran sesama pelajar, hal itu semua kami ajarkan sejak dini dan setiap hari di peringatkan kepada peserta didik agar tidak mudah lupa dan terbiasa dengan hal hal yang di ajarkan tersebut.⁴⁸

Sebagaimana diketahui guru dengan sejumlah peranannya, diantaranya ialah membimbing sebagaimana setelah melakukan wawancara dengan Bapak Muh. Syamsuddin sebagai guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa dalam membimbing kami melakukan hal-hal sebagai berikut:

Memberikan contoh dalam berkata baik dan sopan santun, kami sebagai pembimbing memberikan teladan yang baik kepada peserta didik dengan berkata penuh sopan santun, karena sopan santun merupakan sikap yang mulia dalam berhubungan dengan sesama manusia, memberikan contoh teladan dengan bersikap baik dan ramah kepada setiap orang, membantu peserta didik lebih percaya diri, rasa percaya diri itu perlu diajarkan kepada peserta didik karena dengan percaya diri peserta didik dapat menghormati diri sendiri akan potensi yang dimilikinya dan terakhir membantu peserta didik cara mengatasi masalah, baik itu masalah diluar kelas, maupun didalam kelas.⁴⁹

Lanjut berdasarkan wawancara dengan Ibu Rasydah sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, mengatakan bahwa seorang

⁴⁷Hasil Wawancara penulis dengan peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 24 Januari 2024.

⁴⁸Hasil Wawancara penulis dengan peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 25 Januari 2024.

⁴⁹Hasil Wawancara penulis dengan peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 25 Januari 2024.

peserta didik sejatinya membutuhkan yang namanya motivasi, sebab motivasi mampu membangkitkan semangat seseorang yang sedang mengalami patah semangat berikut penjelasan tentang bagaimana membantu peserta didik tersebut dalam peranannya sebagai motivator:

Kami memotivasi peserta didik dalam menyelesaikan masalah, hal ini perlu dilakukan karena dengan memberikan motivasi agar peserta didik dapat menyelesaikan apapun masalahnya dengan baik dan bijaksana, kemudian kami memberikan semangat pada peserta didik untuk belajar Pendidikan Agama Islam, memberikan pujian atau penghargaan kepada peserta didik yang mengerjakan tugas, kami sebagai motivator kadang-kadang memberikan pujian atau penghargaan kepada peserta didik yang mengerjakan tugas, walaupun kadang-kadang tetapi pujian dan penghargaan harus selalu diberikan agar peserta didik selalu bersemangat dalam belajar dan berprestasi.⁵⁰

Berdasarkan data keseluruhan yang telah diuraikan pada hasil penelitian, dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam pengembangan kecerdasan emosional secara aktif, hal ini terlihat dari cara guru berperan, yaitu berperan sebagai orangtua, bahkan berperan sebagai teman, untuk mengetahui perkembangan kecerdasan emosional peserta didik, guru selalu membawa peserta didik ke situasi dimana kemampuan empatinya dapat berfungsi, seperti melatih peserta didiknya merasakan kesulitan yang dirasakan oleh sesama temannya, ketika, peserta didik dalam keadaan bermasalah, guru Pendidikan Agama Islam membantu dan memberi solusi agar peserta didik mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, mengakui kesalahan ketika berbuat salah dan mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukannya, ketika ada peserta didik yang sedang membutuhkan bantuan, pada situasi seperti inilah guru menggunakannya untuk mengembangkan kepekaan emosi peserta didik, dengan cara mengajarkannya untuk segera membantu dan memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya, seperti halnya meminjamkan alat tulis dan sebagainya.

Pembahasan

1. Strategi Pembelajaran Berorientasi Peserta Didik (PBAS)

Strategi ini yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran telah berjalan dengan baik. Hal ini di antaranya ditandainya dalam kegiatan belajar mengajar yang tidak aktif bukanlah guru semata namun juga peserta didik aktif. Peserta didik dapat terlibat baik dalam sesi tanya jawab, diskusi, dan lain sebagainya tidak hanya peserta didik tertentu saja yang selalu bicara. Dengan strategi ini peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam kelas dan akan terciptanya kelas yang kondusif serta efektif juga dapat meningkatkan kecerdasan emosi salah satunya dapat belajar bagaimana cara menghargai antar teman. Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas peserta didik ini dapat menimbulkan sikap optimis peserta didik, yakni selalu semangat, memiliki percaya diri, menemukan solusi dari masalah, dan lain sebagainya. Strategi (Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik dapat menimbulkan suatu efek berupa kepekaan terhadap sekitar berupa keefektifan dalam proses pembelajaran, pendidik dan juga peserta didik dapat menikmati proses pembelajaran sebab tujuan dan program pembelajaran dirancang dan dibentuk secara bersama-sama antara peserta didik dan juga pendidik.

2. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Penerapan strategi pembelajaran *kooperatif* dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang berjalan dengan maksimal. Hal ini ditandai dengan

⁵⁰Hasil Wawancara penulis dengan peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 25 Januari 2024.

adanya belajar secara kelompok dan dapat dilihat dari bagaimana kerjasama antar tim, saling menghargai pendapat, berani berpendapat, dan juga percaya diri dalam menyampaikan pendapat ataupun gagasan. Pembelajaran *kooperatif* terbukti dapat meningkatkan kecakapan emosional peserta didik, karena dari bekerjasama antar tim dapat membuat peserta didik menjadi lebih peka dan mengetahui karakteristik dari masing-masing teman. Penerapan strategi *kooperatif* atau bekerjasama dalam kelompok dapat lebih melatih jiwa sosial peserta didik.

3. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif dapat dikatakan baik. Strategi ini dapat dibentuk melalui proses pembiasaan hal-hal baik dan juga mencontoh atau meniru sikap guru. Oleh karena itu, disini guru dituntut untuk menjadi pribadi yang baik pula agar dapat dicontoh atau ditiru oleh peserta didik. Hal ini di antaranya adalah adanya sikap empati antar sesama dan adanya sikap baik dalam lingkungan sekolah.

Strategi pembelajaran afektif dapat menimbulkan sikap yang baik seperti bertata krama dan sopan santun. Sopan santun adalah unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap individu, karena dengan menunjukkan sikap sopan santun seseorang dapat dihargai dan disenangi keberadaannya di manapun berada. Begitu juga sikap peduli, sikap percaya diri yang tinggi, sikap saling menghargai, dan rasa empati, dapat dilatih melalui strategi ini. Dalam Islam, cinta kepada sesama memiliki nilai yang cukup penting karena kualitas iman seseorang diukur dari cintanya kepada sesamanya. Untuk mewujudkan tujuan dari strategi-strategi tersebut didukung dengan adanya metode yang di gunakan dalam proses belajar mengajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang Peran Kecerdasan Emosional Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kaitan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua faktor tersebut. Ditemukan bahwa kemampuan mengelola emosi, memahami diri sendiri, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain memiliki pengaruh positif terhadap pencapaian akademik. Hal ini menegaskan pentingnya pembangunan kecerdasan emosional dalam pendidikan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama.
2. Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang adalah strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Peserta didik (PBAS), strategi pembelajaran kooperatif, dan strategi pembelajaran sikap.
3. Kontribusi Kecerdasan Emosional Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang beragam ada yang rendah, tinggi, dan sedang. Mengembangkan kecerdasan spritual di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang yaitu: istiqomah dalam melakukan suatu kewajiban yang bersifat lisan maupun tulisan dan ikhlas memberi tanpa mengungkit yang sudah diberikan kepada orang lain.

Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Guru hendaknya mampu membantu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah, agar peserta didik memiliki rasa percaya diri yang tinggi, peduli dengan orang lain dan motivasi berprestasi yang tinggi, sehingga di akhir pembelajarannya mendapatkan hasil belajar yang optimal.
2. Siswa hendaknya memiliki kemampuan untuk belajar memahami emosi diri sendiri serta mengelolanya dengan baik, belajar memiliki motivasi yang tinggi agar

berprestasi, belajar memiliki rasa empati yang tinggi dan memiliki keterampilan social yang baik. Menyadari potensi dalam diri, serta memaksimalkan potensi tersebut, sehingga dapat memperoleh hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih dalam menggali dan mengangkat faktor-faktor lain yang berpengaruh antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient, The ESQ Way 165: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Penerbit Arga, 2005.
- Agus, Riyanto. *Statistik Deskriptif*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2013.
- Ain, Quratul. *Effect of Emoional Intelligence on Academic Performance and Extracurricular Activity*. Jurnal IOSR Journal of Bussiness and Management, Vol 7 No 6, 2021.
- Al Quraisyi, Syarif. *Kamus Akbar Arab Indonesia*. Surabaya: Giri Utama, 2009.
- Aminah, Hania. *Model Evaluasi Kirikpatrick dan Aplikasinya dalam Pelaksanaan Pelatihan (Level Reaksi Dan Pembelajaran) Di Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Perum Jakarta*. Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, 2015.
- Aminuddin, dkk. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha ilmu, 2016.
- Amrozi, Shoni Rahmatullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia; Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Kholdun*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan Vol. 04, No. 01, Maret 2022.
- Andriani, Asna. *Kecerdasan Emosional dalam Peningkatan Prestasi Belajar*. Jurnal Edukasi Volume 02 Nomor 01, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi Revisi, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.
- dkk., Alfiah, *Gambaran Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar pada Siswa Negeri XI Manado*. Jurnal e-Biomedik (eBM), 1 (1), 2013.
- Engku, Iskandar dan Zubaidah, Siti. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya, 2014.
- Fauzi, Ahmad. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Firmansyah, Mokh. Iman. *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 17 No. 2-2019.
- . *Working With Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Halik, Abdul. *Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Intellectual, Emotional, Dan Spiritual Quotient (Telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare)*. Disertasi, Makassar: UIN Makasar, 2013.
- Hadiyanto. *Manajemen Peserta Didik*. Revisi ke2, Padang: UNP Press, 2015.

- Hasbullah. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2013.
- HD, Kaelany. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara 2014.
- Hidayat, Rahmat & Nasution, Henni Syafriana. *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI, 2016.
- Husaini, Usman Akbar Purnomo, Setiadi. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Ihsana, Khuluqo. *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Kusumastuti, Adhi dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Budi Utama, 2020.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Banten: Yayasan Pelayanan Al-Quran, 2015.
- . *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Juz 1-30 Edisi Baru, Bandung: CV. Putaka Agung Harapan, 2018.
- Kingsley, Howard. *The Nature and Conditions of Learning*. New Jersey: Prentice Hall Inc, 1957), Dikutip Oleh Nana Sudjan, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013).
- Majid, Abdul dkk. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Malik Ibrahim, Misyakat. *Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual*. Makassar: Alauddin Press, 2014.
- Mawaddah dan Maryanti. *Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik SMP dala Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (Discovery Learning)*. Jurnal Pendidikan Matematika. Vol 4 (1), 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mualifah. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Cet. III, Jogjakarta: Diva Press, 2019.
- Mubayidh, Makmun. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2010.
- Mujahidah. *Implementasi Teori ekologi Brofrenberner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas*. Jurnal Lentera Vol. IXX No. 2, 2015.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkar, Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edisi Revisi, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016.
- Munirah. *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Penerapan Model Discovery Learning*. Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam. Vol. 1 No. 1 e-ISSN: 2807-8632, September 2021.
- Nggermanto, Agus. *Kecerdasan Quantum*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2015.
- Nurgiantoro, Burhan. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPF, 2014.
- Parhati, Laela Nadia dkk. *Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar*. JEER: Journal of Elementary Educational Research Volume 2 (2), Desember 2022.
- Pasal 1 ayat 4 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

- Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Bandung: Permana, 2006.
- Rivai, Ahmad dan Sudjana Nana. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru, 2011.
- Rusmono. *Strategy Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- Saptoto, Ridwan. *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif*. Jurnal Psikologi Volume 37 nomor 1, 2010.
- Shodiq, Fajar. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Surakarta: Fataba Press, 2013.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Stein dan Book. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Edisi Revisi, Bandung: Kaifa, 2012.
- Stephen W, Littlejohn, Littlejohn. *Theories of Human Communication*. Edisi ketujuh, Belmont: Thomson Learning, 2012.
- Sudjan, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.
- . *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Sunar P, Dwi. *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ: Cara Mudah Mengenali dan Memahami Kepribadian Anda*. Jogjakarta: Hash Books, 2010.
- Suprijono, Agus. *Coopeative Learning Teoridan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: PustakaPelajar, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
- Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif. (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Pelitian*. Edisi 2. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2016.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS. 2016.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Cet. IV, Jakarta: PT. Logos, 2015.
- Syahrum, dan Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan)*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2016.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tri Anni, Chatrina. *Psikologi Belajar*. Semarang: IKIP Semarang Press, 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Cet. Kelima, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- . *Teori Motivasi Dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2018.
- Uzer Usman, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Yusuf LN, Yamsu. *Prikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Zuraidah. *Statistika Deskriptif*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2011.
- Zuraini dan Ghofir, Abdur. *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*. Cet. 4, Yogyakarta: ElSaq, 2014.